

**MENYOAL HADIS PEREMPUAN SEBAGAI FITNAH: ANTARA
PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL**

Gusnanda¹, Hanifatul Husna²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang¹, MAN 2 Padang²

gusnanda@uinib.ac.id, hanifatulhusna96@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the misogynist hadith in Islam. The topic is interesting and important to discuss because the understanding of these traditions has an impact on the understanding and stigma of certain people or communities in viewing the social status of women in the public sphere. Mistakes in understanding these traditions often occur due to the use of inappropriate methodologies. For some groups, this hadith is considered as a form of misogyny and cornering women. Such a paradigm is certainly contrary to the basic principles of Islam that safeguard the dignity of women. The author seeks to explore an appropriate methodology to understand the hadith of women as "fitnah". This type of research is text-based qualitative. In the approach, the author uses a descriptive-analytical approach. In analysing the data found, the author uses a set of theories in understanding hadith formulated by hadith scholars. The results of this research conclude that textualist scholars tend to understand the hadith of women as fitnah using the literal meaning. This understanding forms a negative stigma that views women as a source of social problems. On the other hand, contextualist scholars view the hadith as a general warning to human beings not to be lulled by all kinds of pleasures so that they forget Allah SWT. In this context, men also have the potential to be a fitnah for women.

Keywords: *Contextual, Misogynist, Slander, Textual, Women*

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan tentang hadis yang dianggap misogynist di dalam Islam. Topik tersebut menarik dan penting dibicarakan karena pemahaman terhadap hadis ini berdampak pada pemahaman dan stigma masyarakat atau komunitas tertentu dalam memandang status sosial perempuan di ruang publik. Kesalahan dalam memahami hadis ini seringkali terjadi disebabkan karena penggunaan metodologi yang tidak tepat. Bagi sebagian kelompok, hadis ini dianggap sebagai bentuk misogynist dan menyudutkan kaum perempuan. Paradigma semacam tersebut tentu saja bertentangan dengan prinsip dasar Islam yang menjaga harkat dan martabat perempuan. Penulis berusaha menggali metodologi yang tepat dan sesuai untuk memahami hadis perempuan sebagai "fitnah". Jenis riset ini yaitu kualitatif berbasis teks. Dalam pendekatannya penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Adapun dalam menganalisis data yang ditemukan, penulis menggunakan seperangkat teori dalam memahami hadis yang dirumuskan ulama ahli hadis. Hasil riset ini menyimpulkan bahwa ulama tekstualis cenderung memahami hadis wanita sebagai fitnah menggunakan makna zahir. Pemahaman ini membentuk stigma negatif yang memandang perempuan sebagai sumber masalah sosial. Sedangkan ulama kontekstualis memandang bahwa hadis tersebut merupakan peringatan umum kepada manusia untuk tidak terbuai dengan segala macam kenikmatan sehingga lupa kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, laki-laki juga berpotensi menjadi fitnah bagi kaum perempuan

Kata Kunci: *Fitnah, Kontekstual, Misoginist, Perempuan, Tekstual*

A. PENDAHULUAN

Islam datang sebagai agama yang membela dan memperjuangkan hak-hak kaum tertindas dan kaum *mustadh'afin*. Salah satu spirit Islam tersebut terimplementasi dari keberpihakan Islam terhadap kaum perempuan, yang sebelumnya (Arab pra-Islam) didiskreditkan dan ditempatkan pada posisi yang rendah dalam kehidupan sosial (Mulia, 2014, p. 12).

Keberpihakan tersebut tercermin dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis Rasul SAW. Misalnya, al-qur'an secara khusus memuat satu surat yang diberi nama *an-Nisa'* yang artinya perempuan. Bahkan, Rasulullah sendiri menyebutkan bahwa kedudukan wanita tiga kali lebih tinggi dibanding laki-laki. Ini tentu saja memberi isyarat yang tegas tentang tingginya perhatian Islam kepada perempuan sekaligus membantah anggapan bahwa Islam agama yang mendiskreditkan hak-hak perempuan.

Persoalan yang muncul kemudian yaitu ditemukan riwayat-riwayat yang menyudutkan kaum perempuan, seperti pernyataan hadis tentang perempuan sebagai sumber fitnah. Dalam kenyataannya hadis tersebut menimbulkan stigma negatif terhadap perempuan, mulai dari menuduhnya sebagai perangkap syetan dan ranjau iblis (Syuqqah, 1996, p. 16), dituding sebagai kelompok paling banyak masuk neraka (Taman, 2008, pp. 56–57), dan bahkan dalam permasalahan rumah tangga pun kaum perempuan seringkali dianggap sebagai sumber penyebabnya

(Zhihar, 2006, p. 14). Sikap mendiskreditkan perempuan ini populer disebut dengan *misogynist* atau kebencian terhadap perempuan (Muhtador, 2018, p. 263).

Riset tentang keberadaan hadis-hadis *misogynist* ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Zikri Darus Samin dalam tulisannya, *Kontroversi Hadis Misogynist* mengurai persoalan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan dalam hadis kepemimpinan perempuan (Darusmin, 2010). Kemudian tulisan Muhammad Rikza Muqtada tentang *Kritik Nalar Hadis Misoginis* yang berisi kritik kepada cara berfikir yang menjadikan hadis shahih sebagai dalil doktriner untuk mendiskriminasi kaum perempuan demi kepentingan (Muqtada, 2014). Terdapat juga riset Dadah yang menguraikan metodologi Fatimah Mernissi dalam melakukan kritik matan hadis *misogynist* (Dadah, 2018).

Dari riset-riset yang sudah dilakukan belum ditemukan kajian yang secara khusus mengulas metodologi pemahaman hadis *misogynist*, khususnya tentang hadis wanita sebagai sumber fitnah dengan mengkomparasikan pendekatan tekstual dan kontekstual. Padahal, kedua pendekatan ini merupakan kaidah mendasar yang wajib digunakan ketika memahami hadis, terutama dalam konteks hadis yang diklaim *misogynist*. Penggunaan pendekatan yang benar dalam memahami hadis tentunya dapat menepis anggapan atau stigma buruk tentang adanya keberadaan hadis-hadis *misogynist* ini. Artikel

ini berkontribusi memperkaya khazanah pemahaman hadis terutama dalam masalah hadis-hadis *misoginist*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong kepada penelitian kualitatif berbasis teks atau dapat disebut juga dengan *library research*. Sumber data penelitian diambil dari Riwayat hadis tentang wanita sebagai sumber fitnah dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tamad*. Kemudian untuk mendapatkan penjelasan umum tentang hadis terkait maka penulis telusuri dalam kitab-kitab syarah, serta referensi lain yang terkait dengan tema yang dibicarakan. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif-analitis. Kemudian untuk menganalisis permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini penulis gunakan paradigma pemahaman hadis Yusuf al-Qaradhwani dalam bukunya *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* dan teori-teori pemahaman hadis Edi Safri dalam bukunya *Al-Imam al-Syafi'iy : Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Signifikansi Metodologi Pemahaman Hadis

Bagian ini berisi pengantar tentang pentingnya seseorang menguasai metodologi atau seperangkat ilmu dalam memahami hadis. Analogi yang sangat menarik tentang hal ini disampaikan Edi Safri bahwa hadis itu bagaikan sebuah bangunan besar yang memiliki banyak kamar. Setiap kamar tersebut terdapat lemari yang masing-masingnya

memiliki laci. Dalam laci itulah tersimpan mutiara yang paling berharga. Untuk dapat membukanya dibutuhkan kunci (Safri, 1999, p. vi). Analogi ini menggambarkan bahwa hadis Nabi SAW mengandung pesan dan makna yang sangat mendalam. Untuk menyelaminya diperlukan metode yang tepat dan benar agar makna yang mendalam tersebut dapat dipahami sesuai dengan apa yang ingin disampaikan Rasul SAW. Pentingnya kaidah atau metode dalam memahami hadis berkaitan dengan dampak yang dihasilkan oleh pemahaman itu sendiri. Metodologi yang benar dalam memahami hadis akan menghasilkan pemahaman yang benar pula. Sebaliknya, kekeliruan atau kesalahan dalam memahami hadis akan merusak ajaran, paham atau keyakinan yang pada akhirnya menyebabkan kekeliruan dalam amalan (Safri, 2014, p. 2).

Kaidah atau metodologi pemahaman hadis disebut juga dengan istilah *fiqhul hadis*. Dalam penggunaannya, istilah *fiqhul hadis* mengandung dua makna; ada yang dimaknai secara praktis dan adapula secara teoritis. *Fiqhul hadits* secara praktis dimaknai sebagai sebuah metode atau cara-cara yang bersifat praktis. Makna ini biasanya dipakai ketika menyebut cara atau metode apa yang digunakan seseorang dalam memahami suatu hadis tertentu, misalnya: pemahaman hadis tekstual, kontekstual, tradisional, modernis, dan lain-lain. Adapun *fiqhul hadis* dalam arti teoritis merupakan seperangkat ilmu tentang berbagai metode yang digunakan dalam memahami hadis Nabi SAW atau disebut juga dengan metodologi (Safri, 2014, pp. 2–4).

Secara garis besar terdapat dua metode pemahaman hadis, yakni tekstual dan kontekstual. Pemahaman hadis tekstual disebut juga dengan pemahaman *lughawi* atau makna zahir. Makna zahir itu merupakan makna yang cepat ditangkap atau makna yang umum dikenal dan dipahami dari suatu lafaz atau kalimat bila diucapkan (Safri, 2014, pp. 2–5). Suatu hadis wajib dipahami terlebih dahulu sesuai dengan makna teksnya atau makna zahirnya (Safri, 2014, p. 3). Namun apabila dirasa makna zahir tersebut terasa janggal atau memang ada petunjuk (*qarinah*) yang mengharuskannya dipahami di luar teks yang ada maka barulah seseorang yang ingin memahami hadis beralih dari pemahaman tekstual ke kontekstual. *Qarinah* atau petunjuk itu boleh jadi dalam bentuk indikasi lafazh atau mengaitkannya dengan latar belakang historis, kondisi sosioal, politik, ekonomi, dan aspek kemasyarakatan lainnya (Garwan, 2020, pp. 2–4).

Dalam memahami hadis harus jeli memperhatikan mana yang merupakan tujuan (*maqashid*) yang tidak akan berubah dan mana pula yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan (*wasilah*). Kaidah-kaidahlah yang perlu diperhatikan dalam memahami hadis dengan baik, tepat dan benar. Oleh sebab itu pengetahuan dasar tentang kaidah atau metodologi dalam memahami hadis sangat diperlukan agar pemahaman dan fatwa yang dihasilkan dapat sejalan dengan makna yang diinginkan Nabi SAW.

2. Tekstualitas Pemahaman Hadis Fitnah Perempuan

Kaum wanita dalam banyak syariat atau agama tidak mendapatkan kedudukan sebagaimana yang ia dapatkan dalam agama Islam, dengan ajaran dan syariatnya yang penuh kasih sayang. Sangat mudah untuk membuktikan hal tersebut, yaitu dengan mengadakan perbandingan antara kedudukan wanita sebelum Islam dan kedudukannya setelah datang Islam. Keduanya sangatlah berseberangan (Salim, 2009, p. 19). Al-Qur'an telah memberikan gambaran bagaimana kondisi bangsa Arab sebelum datangnya cahaya Islam menghadapi bayi perempuan yang lahir dari rahim seorang wanita, seperti yang disebut dalam Surat al-Nahl 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ. يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: "Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajah mereka menjadi hitam, dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan padanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau membenamkannya dalam tanah hidup-hidup. Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu". (QS. Al-Nahl: 58-59).

Ayat di atas menggambarkan bagaimana kondisi bangsa Arab sebelum datang Islam. Setelah agama Islam datang,

maka mulailah tampak adanya perubahan-perubahan dalam tatanan kultur-sosial masyarakatnya. Wanita diangkat derajatnya dengan kemuliaan. Islam menjaga kehormatan dan nilai kemanusiaan wanita serta menjelaskan akan kemandiriannya. Memberikan kebebasan yang tinggi dalam berbuat dan serta mengungkapkan pendapat, menjadikan dirinya bertanggung jawab penuh atas segala perbuatannya sebagaimana halnya laki-laki (Al-Zuhailiy, 2000, p. 70).

Meskipun Islam telah memposisikan wanita dengan posisi yang istimewa dengan dalil ayat suci Al-Qur'an dan terdapat banyak hadis-hadis yang mengangkat derajat kaum wanita, namun ada pula hadis-hadis yang difahami oleh sebagian orang sebagai hadis *misogynist* yang merendahkan kaum wanita. Adapun hadis-hadis tersebut salah satunya termaktub dalam *Shahih Imam Muslim* (Al-Hajaj, 1992, p. 693):

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَحْلِفُكُمْ فِيهَا
فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَأَتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ
أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنَى إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

Artinya: “*Sesungguhnya dunia manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah telah menjadikanmu khalifah di bumi, maka Allah selalu mengawasi bagaimana kamu berbuat. Maka jagalah dirimu dari wanita. Karena sesungguhnya fitnah Bani Israil adalah mengenai wanita.* (HR. Muslim)

Dari hadis di atas membuat sebagian orang berprasangka buruk terhadap wanita. Mereka menganggap wanita sebagai sumber

bencana dan fitnah. Jika terjadi suatu bencana, mereka menyatakan “periksalah kaum wanita!”. Sehingga hadis yang menyatakan bahwa wanita adalah fitnah dijadikan alat oleh suatu kaum untuk menjelek-jelekkan wanita bahkan oleh suatu kaum untuk menjelek-jelekkan Islam. Mereka menuduh Islam adalah agama palsu karena bersikap keras terhadap wanita (Al-Qardhawi, 1995, p. 350). Orang yang merendahkan wanita sering memahami hadis yang menyatakan wanita adalah fitnah dengan pemahaman bahwa wanita itu jelek dan merupakan azab, ancaman atau musibah yang ditimpakan kepada manusia seperti ditimpa kemiskinan, penyakit, kelaparan dan ketakutan (Al-Qardhawi, 1995, p. 354).

Raja' ibn Hayawaih menyatakan bahwa Ibnu Abbas pernah berkata: Kalian akan diberi cobaan dengan keadaan panceklik, dan kalian bisa bersabar atasnya. Setelah itu kalian juga akan diberi cobaan dengan keadaan yang makmur. Akan tetapi yang paling aku khawatirkan adalah fitnah wanita. Jika mereka telah memakai gelang emas, berbusana kain dari Syam dan Yaman, sehingga mereka akan mengejar orang-orang kaya dan memberi beban berat bagi orang miskin (Al-Jauziy, 2000, p. 124).

Al-Mubarak ibn Ali seperti yang dinyatakan oleh Ibn al-Jauziy juga mengutip dari perkataan Ibn Abbas bahwa dari hadis tersebut dipahami bahwa tidak ada kekufuran umat-umat terdahulu kecuali disebabkan oleh wanita dan begitu juga dengan kekufuran orang-orang yang akan datang juga disebabkan oleh wanita (Al-Jauziy, 2000, p. 124).

Fatimah Mernissi seperti yang dikutip oleh Muhammad Ridhwi juga memahami bahwa kata fitnah dalam hadis Nabi SAW itu dengan pandangan yang buruk. Ia memahami kata fitnah dengan arti kekacauan dengan menggoda laki-laki untuk melakukan hubungan seks gelap (Ridhwi, 1994, p. 43). Ia beranggapan bahwa Islam dengan berdasarkan dalil-dalil yang ada telah menyerang kaum wanita sebagai pengejawantahan kerusakan, lambang kekacauan. Wanita adalah fitnah yang merupakan lambang dari yang tak terkontrol, suatu wakil hidup dari bahaya-bahaya seksualitas dan potensi merusaknya yang merajalela (Ridhwi, 1994, p. 38).

Imam al-Mubarakfuriy menyatakan bahwa dari ayahnya yaitu Sulaiman ibn Tharkhan dari Abu Utsman al-Nahdiy mengungkapkan bahwa hadis Rasulullah SAW yang berbunyi (Al-Turmudziy, 2003, p. 224):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ حَدَّثَنَا
الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ عَنْ
أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ وَسَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ عَنْ
النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : مَا تَرَكَتُ بَعْدِي
فِي النَّاسِ فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abd al-A’lā al-Shana’niy, telah menceritakan kepada kami al-Mu’ tamir ibn Sulaiman, dari ayahnya dari Abiy ‘Utsman dari Usâmah ibn Zaid dan Sa’id ibn Zaid ibn ‘Amr ibn Nufail dari Nabi SAW Beliau bersabda: “Aku tidak meninggalkan

fitnah yang lebih buruk bagi laki-laki selain wanita”. (HR. At-Tirmiziy)

Kata fitnah dalam hadis di atas difahami dengan maksud ujian dan cobaan. Cobaan dan ujian tersebut tertuju kepada laki-laki. Hal itu disebabkan oleh kebiasaan laki-laki adalah cenderung kepada wanita, sehingga terjadilah perbuatan-perbuatan yang diharamkan dan mengakibatkan terjadinya peperangan dan permusuhan. Sebagian *al-hukama’* berkata bahwa wanita itu adalah keburukan dan keburukan yang ada pada mereka itu telah membinasakan kekayaan yang ada pada mereka (Al-Mubarakfuriy, n.d., p. 64). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat al-Maidah ayat 14:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: Wanita-wanita, anak-anak, harta yang dari jenis emas, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”. (QS. Al-Maidah: 14)

Imam al-Qurthubiy pun membahas ayat ini serta hadis yang menyatakan bahwa wanita adalah fitnah. Beliau menyatakan, alasan kata wanita dalam ayat di atas

diletakkan di awal ayat karena keindahan pada wanitalah yang sering melunturkan hati. Karena diriwayatkan bahwa wanita dapat menjadi fitnah bagi kaum laki-laki dan dapat menjadi tali penghubung syaitan untuk menyesatkan (Al-Qurthuby, 2006, p. 28). Hal itu dapat dilihat dari sabda Rasulullah SAW (Al-Bukhariy, 2007, p. 961):

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ قَالَ
سَمِعْتُ أَبَا عُمَانَ التَّهْدِيَّ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ
النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : مَا تَرَكَتُ
بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Âdam, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Sulaiman al-Tamimiy ia berkata aku telah mendengar Abu Utsmân al-Nahdiy bercerita yang diterimanya dari dari Usâmah ibn Zaid dari Nabi SAW, Beliau bersabda: “Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih buruk bagi laki-laki selain wanita”.* (HR. Al-Bukhariy)

Dari hadis di atas dapat dilihat bahwa fitnah kaum wanita itu lebih berat dibandingkan fitnah lainnya. Dikatakan, fitnah yang ditimbulkan dari kaum wanita itu ada dua, sedangkan fitnah yang dapat ditimbulkan dari anak-anak hanya satu. adapun fitnah yang ditimbulkan dari kaum wanita itu yaitu, mereka dapat membuat suaminya memutuskan *silaturrahim*, karena biasanya para wanita menyuruh suaminya untuk berjauhan dengan ibu dan saudara-saudaranya. Yang kedua adalah mereka dapat membuat suaminya

mencari uang yang tidak diperbolehkan, dikarenakan tuntutan mereka yang berlebihan. Sedangkan satu fitnah yang mungkin ditimbulkan anak-anak adalah dari segi pencarian rezki untuk mereka, yang terkadang dapat membuat para ayah terpaksa merelakan dirinya mengambil jalur yang salah (Al-Qurthuby, 2006, p. 28).

Al-Qurthubiy juga menyatakan bahwa Rasulullah SAW pernah memperingatkan kepada suami untuk tidak menyediakan rumah untuk istri lebih dari satu, karena dengan menyediakan rumah lebih dari satu untuk satu istri, maka mereka dapat leluasa memanfaatkan kesempatan untuk bercengkrama dengan laki-laki selain suaminya, seperti dengan menerima laki-laki sebagai tamu mereka yang dapat menimbulkan fitnah dan musibah. Seperti yang diketahui bahwa kaum hawa tercipta dari bagian tubuh laki-laki. Karena itu mereka merasa bahwa tugas mereka adalah menggoda pria. Sedangkan pria diberikan syahwat dan menjadikan wanita sebagai penenangnya (Al-Qurthuby, 2006, p. 29).

Berdasarkan dari hadis-hadis yang menyatakan wanita adalah fitnah serta pemahaman-pemahaman yang menyatakan buruknya wanita membuat timbulnya pandangan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang tidak berpihak kepada wanita serta menjadikan wanita sebagai penyebab terjadinya penyimpangan dan bermacam kerusakan moral.

3. Kontekstualisasi Pemahaman Hadis *Misogynist*

Meskipun terdapat hadis-hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa wanita adalah fitnah serta adanya pemahaman yang cukup keras dan memojokkan kaum wanita, namun sebagian ulama memahami hadis tentang wanita adalah fitnah dengan pemahaman yang tampak tidak menyudutkan kaum wanita, seperti Muhammad Yusuf al-Qardhawi.

Muhammad Yusuf al-Qardhawi memahami hadis tersebut bukanlah hadis yang menyudutkan kaum wanita. Beliau juga memahami kata fitnah dengan maksud ujian. Bahwa manusia difitnah (diuji) dengan kenikmatan lebih banyak dari pada diuji dengan musibah (Al-Qardhawi, 1995, p. 354). Firman Allah SWT surat Al-Anbiya ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً
وَالَّذِينَ تَرْجِعُونَ

Artinya: *"Setiap yang bernyawa pasti akan mati, Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya) dan kepada kami kalian akan dikembalikan. (QS. Al-Anbiya' : 35)*

Al-Qur'an juga menyebutkan harta dan anak-anak – yang merupakan kenikmatan hidup dunia dan perhiasannya—sebagai fitnah yang harus diwaspadai seperti halnya wanita. Allah berfirman dalam surat at-Taghabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Sesungguhnya harta dan anak-anakmu itu adalah cobaan dan di*

sisi Allah lah ganjaran yang besar. (QS. At-Taghabun: 15)

Jika manusia dikhawatirkan akan terfitnah oleh harta dan anak-anak, mereka pun dikhawatirkan akan terfitnah oleh wanita, terfitnah oleh istri-istri mereka yang menghambat dan menghalangi mereka dari perjuangan dan menyibukkan mereka dengan kepentingan-kepentingan pribadi dan melalaikan mereka dari kepentingan umum. Wanita-wanita itu akan menjadi fitnah apabila mereka menjadi alat untuk membangkitkan nafsu dan syahwat serta menyalakan api keinginan dalam hati laki-laki. Merupakan bahaya yang sangat dikhawatirkan dapat menghancurkan akhlak, mengotori harga diri serta menjadikan keluarga berantakan serta rusaknya masyarakat.

Peringatan untuk berhati-hati terhadap wanita di sini seperti peringatan untuk berhati-hati terhadap kenikmatan harta, kemakmuran dan kesenangan hidup. Sebagaimana disebutkan dalam hadis (Al-Turmudziy, 2003, p. 584).

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ
عَنْ مَعْمَرٍ وَيُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ
أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَمْرَو بْنَ
عَوْفٍ وَهُوَ خَلِيفُ بَنِي عَامِرٍ بْنِ لُؤَيٍّ وَكَانَ شَهِيدًا
بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- - أَخْبَرَهُ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بَعَثَ أَبَا

عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ فَقَدِمَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ وَسَمِعَتْ
الْأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِي عُبَيْدَةَ فَوَافُوا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ
رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَلَمَّا صَلَّى
رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- انْصَرَفَ فَتَعَرَّضُوا
لَهُ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- حِينَ
رَأَوْهُمْ ثُمَّ قَالَ « أَطُنُّكُمْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ
بِشَيْءٍ ». قَالُوا أَجَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « فَأَبَشِّرُوا
وَأْمَلُوا مَا يَشْرُكُكُمْ فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي
أَخْشَى أَنْ تُبْسِطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى
مَنْ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا
أَهْلَكْتُهُمْ

Artinya: “Suwaid ibn Nashr menceritakan kepada kami, ‘Abdullah ibn al-Mubâarak mengkhabarkan kepada kami, dari Ma’mar, dari Yunus, dari al-Zuhriy, Urwah ibn al-Zubair mengkhabarkan kepadanya, Miswar ibn Makhramah mengkhabarkan kepadanya, ‘Amr ibn ‘Auf – sekutu Bani Amir ibn Lu’ay, yang juga merupakan pejuang pada perang Badar bersama Rasulullah SAW mengkhabarkan kepadanya: Bahwa Rasulullah SAW mengutus Abu Ubaidah al-Jarrah, ia datang dengan membawa harta dari Bahrain. Kaum Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah. Mereka lantas melaksanakan shalat fajar bersama Rasulullah SAW. Setelah shalat Rasulullah pun pulang. Mereka lalu

menghadap Rasulullah SAW. Ketika melihat mereka, Rasulullah SAW tersenyum. Beliau lantas bersabda: Aku kira kalian telah mendengar Abu Ubaidah datang dengan membawa sesuatu? Mereka menjawab: benar wahai Rasulullah SAW. Beliau bersabda: bergembiralah dan berangan-angannya dengan sesuatu yang dapat mengembirakan kalian. Demi Allah bukanlah kefakiran yang aku takutkan pada kalian, akan tetapi aku takut dunia ini diamparkan kepada kalian sebagaimana telah diamparkan kepada orang-orang sebelum kalian, sehingga kalian saling berlomba-lomba (mengejanya) sebagaimana mereka (orang-orang sebelum kamu) berlomba, lalu, dunia itu mencelakan (membinasakan) kalian sebagaimana mencelakan mereka. (HR. At-Tirmiziy)

Hadis di atas *Shahih* menurut al-Albaniy (AL-Albaniy, 2006, p. 917). Abu ‘Iysa berkata hadis ini *hasan shahih* (Al-Turmudziy, 2003, p. 538). Dari hadis ini tidak berarti bahwa Rasulullah SAW hendak menyebarkan kemiskinan tetapi justru memohon perlindungan kepada Allah dari kemiskinan. Begitu juga dengan hadis yang menyatakan wanita adalah fitnah, Rasulullah SAW hanya menyalakan lampu merah bagi pribadi dan masyarakat muslim dalam menjalani kehidupan yang penuh ujian yang berbahaya agar laki-laki tidak terpeleset dan jatuh ke dalam jurang dosa tanpa mereka sadari (Al-Qardhawi, 1995, p. 536).

Muhammad Yusuf al-Qardhawi berpendapat kewaspadaan terhadap segala sesuatu yang berbau fitnah bukan berarti

sesuatu itu buruk seluruhnya. Konteks tersebut justru dimaksudkan untuk mengingatkan kepada manusia agar tidak terhanyut oleh kesibukan yang dapat membuat seseorang lupa kepada Allah SWT dan akhirat (Al-Qardhawi, 1994, p. 6).

Oleh karena itu Allah SWT mengingatkan kita akan fitnah harta dan anak-anak dalam banyak ayat Al-Qur'an. Peringatan Allah SWT akan kewaspadaan terhadap fitnah yang timbul dari wanita sama seperti peringatan-Nya terhadap fitnah harta dan anak-anak, dan itu bukan berarti bahwa semua itu jahat dan buruk. Tetapi sebagai ungkapan bahwa sikap berlebihan dalam menggantungkan diri pada semua itu mencapai suatu batas yang dapat menimbulkan fitnah dan lupa diri dari zikir kepada Allah SWT (Al-Qardhawi, 1994, p. 6). Al-Qasthalaniy memahami bahwa hadis yang menyatakan wanita adalah fitnah menggambarkan bahwa fitnah yang disebabkan oleh wanita lebih besar dari pada fitnah yang disebabkan oleh yang lainnya (Al-Qasthalaniy, n.d., p. 420). Hal ini seperti yang disebutkan oleh Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 14.

Al-Nawawiy menyatakan maksud dari hadis yang memerintahkan untuk takut kepada dunia dan wanita adalah menjauhi fitnah yang terdapat pada dunia dan wanita. Serta berhubungan dengan istri dan selainnya. Kebanyakan dari fitnah tersebut adalah terdapat pada istri, karena wanita akan senantiasa menjadi fitnah dan ujian bagi kebanyakan manusia. Sedangkan kalimat dunia ini hijau dan manis mengandung dua maksud.

Yang pertama: disenangi oleh jiwa, keelokan serta kelezatannya itu seperti buah-buahan yang hijau dan manis. Maka jiwa itu benar-benar akan cenderung kepadanya dan seperti itulah dunia. Dan yang kedua cepat binasanya seperti sesuatu yang hijau. Sedangkan maksud dari kalimat yang menyatakan bahwa Allah telah menjadikan kalian sebagai khalifah adalah bahwa Allah SWT telah menjadikan kalian pengganti dari orang-orang yang terdahulu maka oleh sebab itu perhatikanlah bagaimana kalian akan berbuat. Apakah dengan taat atau dengan maksiat dan mengikuti syahwat (Nawawi, 2010, p. 55).

Ibnu Hajar al-Asqalâniy dalam kitab Syarahnya *Fathul Bâriy*, beliau menjelaskan: “Imam Taqiyuddin al-Subkiy menyatakan: Sikap Imam al-Bukhâriy yang menempatkan hadis tentang wanita adalah fitnah setelah hadis ibn Sahal, dan sesudah penyebutan ayat di judul bab, terdapat isyarat bahwa kesialan tersebut khusus pada perempuan yang menyebabkan permusuhan dan fitnah. Bukan seperti yang difahami oleh sebagian orang yang menganggap kesialan itu semata-mata karena perempuan” (Al-Asqalaniy, 1993, p. 172). Jadi dapat dilihat bahwa hadis yang menyatakan wanita adalah fitnah merupakan peringatan secara umum kepada manusia untuk berhati-hati terhadap semua kenikmatan yang bisa membuat seseorang bisa lupa kepada Allah SWT.

4. Rekonsiliasi Pendektan Tekstual dan Kontekstual dalam Pemahaman Hadis Wanita adalah Fitnah

Hadis-hadis yang menunjukkan kalau wanita adalah fitnah bukanlah hadis yang memandang buruk wanita. Karena ajaran Islam adalah satu-satunya ajaran yang memposisikan wanita pada posisi terbaik, hal ini dapat kita lihat dari sabda Rasulullah SAW yang memberikan penghargaan kepada wanita. Wanita adalah perhiasan terindah, wanita juga termasuk pejuang, wanita adalah penyejuk hati suami, wanita merupakan sosok ibu yang akan membentuk generasi yang lebih baik, memelihara anak-anak wanita serta memberikan hal-hal yang dapat mendukung hidupnya menjadikan mereka sebagai hijab bagi orang tua mereka pada hari kiamat.

Sebenarnya peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW merupakan peringatan untuk tidak lalai dari apa saja yang akan membuat seseorang lupa kepada Allah SWT, salah satu di antaranya adalah wanita. Karena wanita memiliki pesona yang akan membuat seorang lelaki enggan untuk berpaling dari mereka. Seperti halnya juga harta dan anak-anak. Hadis yang menyatakan wanita adalah fitnah merupakan dorongan agar seseorang bisa memposisikan kesenangan-kesenangan dunia pada posisi yang benar dan tidak melampaui batas hingga seseorang menjadi lupa kepada Allah SWT.

Karena wanita adalah perhiasan yang cenderung disenangi, maka kecenderungan yang berlebihan akan membuat seseorang menjadi lupa kepada Allah SWT. Wanita

adalah sebuah kenikmatan yang diberikan Allah kepada manusia, bahkan Rasulullah SAW sangat mencintai wanita. Seperti disebutkan dalam hadis (Al-Nasa'iy, 2005, p. 644):

حَدَّثَنِي الشَّيْخُ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّسَائِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عِيْسَى الْقُومَسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَلَامٌ أَبُو الْمُنْذِرِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطَّيِّبُ وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku Al-Syaikh al-Imam Abu 'Abd al-Rahman al-Nasa'iy ia berkata, telah mengkhabarkan kepada kami al-Husain ibn 'Iysa al-Qumasiy ia berkata, telah menceritakan kepada kami Affân ibn Muslim ia berkata, telah menceritakan kepada kami Sallâm Abu al-Mundzir dari Tsabit dari Anas ia berkata, Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya yang kucintai di dunia ini adalah wanita, harum-haruman dan shalat yang dijadikan sebagai penyejuk hatiku". (HR. At-Tirmiziy)*

Rasulullah SAW dalam hadis di atas menyatakan bahwa beliau sangat mencintai wanita, harum-haruman dan shalat. Karena semuanya itu bisa memberikan kedamaian pada diri seseorang. Jadi Wanita tidaklah dipandang buruk dalam ajaran Islam sama halnya dengan laki-laki. Akan tetapi ketika

terjadi penyimpangan maka barulah wanita atau laki-laki dipandang buruk. Wanita baru dinyatakan fitnah yang buruk ketika ia digunakan sebagai sarana maksiat. Sebagai alat pembangkit hawa nafsu yang akan menjerumuskan manusia ke lembah kemaksiatan (Al-Qardhawiy, 1995, p. 536).

Wanita adalah sosok yang memiliki potensi besar untuk menjadi sumber kebaikan dalam kehidupan ini. Di era modern ini wanita telah mampu menduduki posisi penting di tengah-tengah masyarakat. Mereka mampu memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya dan bagi suaminya. Perempuan muslimah sepanjang sejarah Islam adalah tiang penyangga yang paling menentukan maju atau hancurnya Islam. Mereka pula yang akan melahirkan generasi-generasi yang kuat dan tangguh yang akan memberikan kemajuan kemajuan pada negaranya. Karena seorang ibu itu adalah sebuah madrasah, jika mereka dipersiapkan dengan baik, berarti telah mempersiapkan generasi tangguh dan baik perangnya (Muhammad, 2004, p. 161). Agaknya kurang tepat seandainya hadis yang menyatakan wanita adalah fitnah difahami secara tekstual. Namun ketika dilihat secara kontekstual maka akan tampak bahwa hadis-hadis tersebut tersebut merupakan peringatan untuk tidak lalai terhadap apapun kenikmatan yang dimiliki oleh manusia.

D. KESIMPULAN

Ada dua pemahaman yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan posisi wanita dalam ranah sosial. Ada

yang menempatkan wanita sebagai kelompok lemah dan sumber keburukan. Sebaliknya, juga masih banyak yang menempatkan mereka setara dengan kaum laki-laki, baik dalam ekonomi, Pendidikan, social, politk dan sebagainya. Lahirnya pemahan ini tidak terlepas dari metodologi terhadap teks-teks hadis *misogynist* khususnya tentang wanita adalah fitnah.

Terdapat dua metode yang dipakai oleh ulama dalam memahami hadis tersebut, yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Bagi ulama tekstualis, memahami hadis tentang wanita adalah fitnah sebagai bentuk bahwa wanita merupakan sumber keburukan yang menyebabkan terjadinya permusuhan dan peperangan. Wanita lah yang dituduh membuat laki-laki terjerumus ke dalam lembah dosa. Sedangkan ulama kontekstualis, memahami hadis ini sebagai bentuk peringatan bagi manusia untuk tidak terlalu hanyut dalam kesibukan sehingga membuat orang lalai dari mengingat Allah SWT. Di antara dua pendekatan di atas maka pendekatan kontekstual dipandang lebih tepat untuk memahami hadis wanita sebagai fitnah.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Albaniy. (2006). *Shahih Sunan Al-Tumudziy*. Pustaka Azzam.
- Al-Asqalaniy, A.-H. A. ibn ‘Aliy I. (1993). *Fathul Bariy bi Syarh Shahih al-Bukhariy*.
- Al-Bukhariy, A. ‘Abdillah M. ibn I. ibn I. ibn al-Mughîrah ibn al-Bardizbah. (2007).

- Shahih Al-Bukhariy*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Al-Hajaj, M. bin. (1992). *Shahih Muslim*. Dar Al-Fikr.
- Al-Jauziy, I. (2000). *Dzam al-Hawa*. Pustaka Azzam.
- Al-Mubarakfuriy, A. al-A'la. (n.d.). *Tuhfah al-Ahwazy bi Syarh Jami' al-Turmudziy*. Dar Al-Fikr.
- Al-Nasa'iy, A. 'Abd al-R. A. ibn S. ibn 'Aliy. (2005). *Sunan Al-Nasa'i*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Al-Qardhawi, M. Y. (1994). *Tanya Jawab Seputar Wanita dan Keluarga Muslim*. Risalah Gusti.
- Al-Qardhawi, M. Y. (1995). *Fatwa-fatwa Kontemporer*. Gema Insani Press.
- Al-Qasthalâniy, A. al-'Abbâs S. al-D. A. (n.d.). *Irsyâd al-Sâriy li Syarh Shahîh al-Bukhârîy*. Dar Al-Fikr.
- Al-Qurthuby, A. A. M. B. A. B. A. B. (2006). *Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an* (p. 44). AL-Resalah.
- Al-Turmudziy, A. 'Iysa M. ibn 'Iysa ibn S. (2003). *Sunan Al-Tirmiziy*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Al-Zuhailiy, W. (2000). *Haqq al-Hurriyah fi al-'Alam*. Al-Kautsar.
- Dadah, D. (2018). Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Mernissi. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i1.3727>
- Darusmin, Z. (2010). KONTROVERSI HADIS MISOGINIS Zikri Darussamin Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Suska Riau. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9, 1–26.
- Garwan, M. S. (2020). TEKSTUAL VS PEMAHAMAN KONTEKSTUAL Muhammad Sakti Garwan. *Al-Tadabbur*, 6(2), 2–4.
- Muhammad, S. S. (2004). *Harkat Wanita dalam Islam*. Al-Qayyim.
- Muhtador, M. (2018). Memahami Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Produktif Hans Gadamer. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an Dan al-Hadis*, 6(02), 263. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3787>
- Mulia, M. (2014). *Kemuliaan perempuan dalam Islam*. Elex Media Komputindo. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7ExJDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=related:pWZVxfjsQIEJ:scholar.google.com/&ots=n8J1y42ChM&sig=WzqeGFPsjyRTXbxRe9dV_MeOidE
- Muqtada, M. R. (2014). Kritik Nalar Hadis Misoginis. *Musâwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 87. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.87-98>
- Nawawi, I. (2010). *Terjemah Riyadhush Shalihin*. Pustaka Amani.
- Ridhwi, S. M. (1994). *Perkawinan dan Seks dalam Islam*. Lentera Baristama.
- Safri, E. (1999). *Al-Imam al-Syafi'iy: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*. IAIN Press.

- Safri, E. (2014). METODE MEMAHAMI SUNNAH. Ed. *Jurnal Ulunnuha*, 3(1), 2.
- Salim, T. M. A. (2009). *Pesona Terindah Generasi Shahabiyah*. Iltizam.
- Syuaqqa, A. H. M. A. (1996). *Tahrir Al-Mar'ah fi 'Ashr Al-Risalah*. Al-Bayan.
- Taman, M. (2008). *Pesona Dua Ummul Mukminin*. Pustaka al-Kautsar.
- Zhihar, N. binti A. (2006). *Ya Ma'syara al-Rijal Rifqan bi al-Nisa*. Najla Press.